



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Toxic relationship kerap kali dialami oleh remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran. Salah satu hal yang menandakan terjadinya *toxic relationship* adalah kekerasan dalam bentuk perilaku mengekang, mengontrol, atau mengatur. Machdy (2020) memaparkan bahwa perilaku *gaslight* juga merupakan salah satu bentuk dari hubungan yang tidak sehat. *Gaslight* sendiri terjadi ketika seseorang berbuat seenaknya dan bersikap manipulatif sehingga membuat pasangan merasa seluruh pertengkaran yang terjadi diakibatkan oleh dirinya. Akibatnya, pasangan akan merasa takut dan seolah-olah terikat dengan perlakuan romantis yang membuat keduanya bergantung satu sama lain (Ansori, 2020). Apabila seseorang tidak menyadari hal tersebut, kemungkinan untuk terjadinya kekerasan bisa menjadi lebih besar, baik itu secara fisik maupun seksual.

Menurut Julianto et al. (2020), dampak dari *toxic relationship* adalah kemarahan, kecemasan, depresi, dan juga membuat individu sulit untuk hidup secara sehat dan produktif. Meskipun sudah mengetahui bahwa dirinya berada pada *toxic relationship*, remaja memiliki kecenderungan untuk tidak meninggalkan pasangan karena adanya tekad untuk mempertahankan hubungan dan adanya harapan untuk dapat mengubah pasangan menjadi lebih baik lagi. Hal inilah yang akhirnya membuat remaja terjebak ke dalam hubungan yang tidak sehat.

Namun demikian, seseorang yang sudah terlepas dari *toxic relationship* pun berkemungkinan memiliki trauma yang dapat mengganggu hidupnya. Pengalaman traumatis tersebut membuat seseorang takut untuk memulai hubungan baru sehingga membuat dirinya menjadi lebih tertutup dengan orang lain. Meskipun akhirnya berhasil menjalin hubungan, seseorang yang pernah mengalami *toxic relationship* akan menjadi sangat posesif atau bahkan menghindari pasangannya (Fadli, 2020). Hubungan yang tidak sehat juga dapat membuat seseorang mengalami krisis harga diri. Kata-kata dan perilaku mantan pasangan yang tidak baik dapat membuat seseorang merasa terpuruk, tidak berdaya, dan tidak layak

dicintai oleh orang lain. Selain itu, seseorang akan cenderung meminta maaf dan menyalahkan dirinya sendiri setiap saat apabila ada kesalahan kecil yang diperbuatnya (Mei, 2019).

Anugrahadi (2019) menjelaskan bahwa remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah mereka yang berusia antara 12-24 tahun. Pada masa-masa tersebut, seseorang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hal ini menyebabkan remaja tidak bisa dikatakan dewasa, tetapi tidak bisa pula dipandang sebagai anak-anak. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada 2017, Ansori (2020) memaparkan bahwa sebesar 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki sudah berpacaran. Menurut rata-rata dari data yang didapatkan, remaja mulai berpacaran sejak umur 10-17 tahun.

Pada usia remaja, seseorang cenderung memiliki emosi dan mental yang kurang stabil karena masih dalam proses pembentukan karakter dan kedewasaan. Remaja yang memutuskan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis sering kali menemukan hambatan dan berkonflik dengan pasangannya. Menurut DeVito (2016), konflik adalah hal yang tidak bisa dihindari dan akan selalu terjadi ketika seseorang menjalin sebuah hubungan. Konflik bisa berguna untuk membangun hubungan menjadi lebih baik, sehat, dan kuat daripada sebelumnya. Namun, konflik juga bisa membuat pasangan saling menyakiti sehingga hubungan menjadi berantakan. Konflik yang terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan hubungan menjadi tidak sehat atau sering disebut sebagai *toxic relationship* (Julianto et al., 2020).

Kini, siapa pun dapat menemukan ungkapan mengenai hubungan pacaran remaja melalui musik yang beredar di platform daring. Peneliti melihat bahwa pesan dapat disampaikan oleh penyanyi kepada pendengarnya melalui sebuah *music video*. Menurut Anggraina (2019), lirik lagu dan alunan musik yang dirangkai dengan baik mampu memengaruhi emosi pendengar sehingga turut memahami perasaan penyanyi. Semakin berkembangnya dunia permusikan di tanah air, musisi baru semakin banyak bermunculan dengan karyanya yang penuh makna. Beberapa dari mereka ialah Kunto Aji, Yura Yunita, Ardhito Pramono, dan Nadin Amizah.

Kunto Aji merilis album dengan judul *Mantra Mantra* yang mengangkat tentang isu kesehatan mental yang juga dialami oleh dirinya sendiri. Dalam *music video* *Pilu Membiru*, Kunto Aji berhasil melepaskan kesedihan yang dirasakan oleh orang-orang yang menikmati karyanya (Ardian, 2019). Sementara itu, lagu-lagu Yura Yunita lebih menekankan bahwa hal terpenting dalam hidup adalah bahagia dan bersyukur. Lagunya yang berjudul *Hoolala* ingin mendorong pendengarnya untuk mensyukuri ketidaksempurnaan yang ada dalam diri sendiri agar bisa terus bahagia (Sembiring, 2020).

Selanjutnya, ada Ardhito Pramono yang kerap mengeluarkan lagu-lagu dengan nuansa *jazz* dan akustik. Ia beberapa kali menulis lagu tentang kehidupan dan cinta yang diangkat dari kisah pribadinya, seperti lagu *Fine Today* yang menceritakan pelampiasan dan depresinya akan kesalahan yang diperbuat di masa lalu (Murniaseh, 2020). Penyanyi lainnya yang juga melantunkan lagu dengan makna mendalam adalah Nadin Amizah. Dalam penelitian ini, peneliti fokus membahas salah satu *music video* yang adalah karya dari penyanyi Indonesia yang berusia 22 tahun ini.

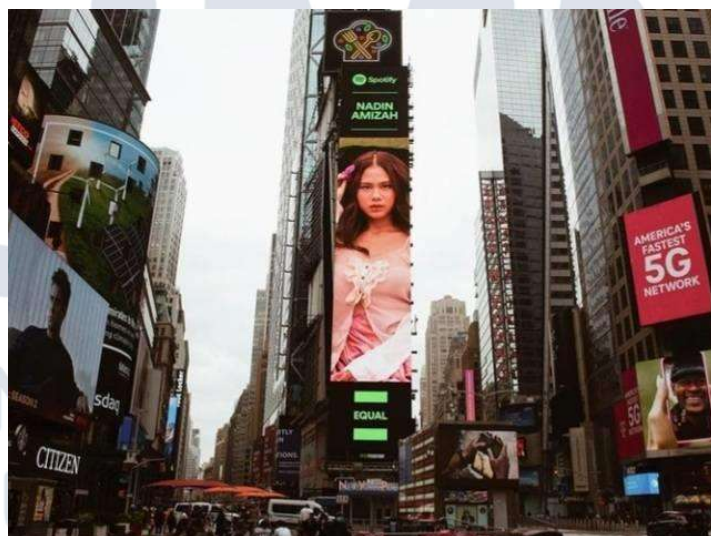


Gambar 1.1 Potret Nadin Amizah
Sumber: Nadin Amizah (2020)

Karier bernyanyi Nadin mulai melejit pada 2017 saat ia berkolaborasi dengan Dipa Barus untuk lagu *All Good*. Sampai saat ini, Nadin sudah mengeluarkan empat *single*, satu album, dan satu mini album. Ia juga beberapa kali

berkolaborasi dengan penyanyi lainnya, seperti Sal Priadi, Kunto Aji, dan Iwan Fals. Meskipun usianya masih terbilang muda, Nadin sudah beberapa kali terpilih menjadi nominasi dalam Anugrah Musik Indonesia (AMI Awards) pada 2019 dan 2020 serta Billboard Indonesia Music Awards pada 2020. Nadin berhasil meraih beberapa penghargaan dari nominasi tersebut untuk lagu yang diciptakannya sendiri. Lagu Rumpang menang dalam kategori Produksi *Folk/Country/Ballad* Terbaik dan kategori Pendatang Baru di AMI Award 2019. Sementara itu, lagu Bertaut dalam album Selamat Ulang Tahun menang sebagai Produksi *Folk/Country/Balada* Terbaik di AMI Awards 2020 (Aprilia, 2021).

Nadin juga merupakan musisi perempuan pertama yang dipilih menjadi *Artist of the Month* pada kampanye EQUAL Spotify Indonesia. Kampanye tersebut bertujuan untuk mendukung kesetaraan perempuan dalam industri musik dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh musisi perempuan di dunia. Nadin Amizah (2021a) mengaku bahwa hal ini menjadi sebuah pencapaian yang berharga baginya karena wajahnya terpampang di videotron Times Square, New York City. Sebagai musisi muda, karier Nadin dapat dikatakan cemerlang karena ia bersanding dengan musisi ternama, yaitu Raisa Andriana, Rossa, Maudy Ayunda, Lyodra, dan Tiara Andini sebagai *Artist of the Month* lainnya pada kampanye EQUAL Spotify Indonesia (Marvela, 2022).



Gambar 1.2 Nadin Amizah di Times Square untuk kampanye EQUAL Spotify
Sumber: Nadin Amizah (2021a)

Penyanyi dengan genre *pop-folk* ini selalu menulis lagu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, misalnya tentang keluarga, pertemanan, percintaan, dan masa depan. Meskipun semua lagunya bersifat personal bagi Nadin, ternyata para pendengarnya turut merasakan hal yang sama sepertinya dan sering kali terhanyut dalam konser yang dibawakannya. Kebersamaan antara Nadin dan para penonton yang saling berbagi rasa dan emosi juga dirindukan oleh Nadin saat tampil di konser virtual Prambanan Jazz Festival 2020 pada masa pandemi (Awaliyah, 2020).

“Ini pertama kali aku main di Prambanan Jazz, terima kasih untuk semua pihak dan kalian yang menonton dari rumah,” kata Nadin di sela-sela penampilannya. ... “Rindu sekali menyanyikan lagu di depan kalian, biasanya kita teriak bareng, nyanyi bareng,” kata Nadin.

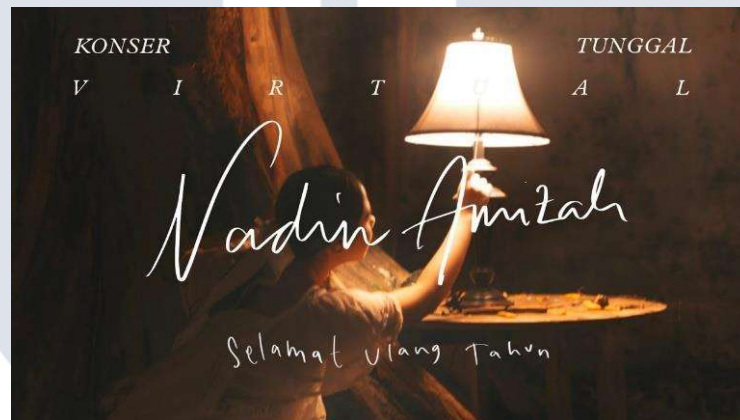
Tidak hanya lirik lagunya puitis dan mendalam, Nadin pun sering membacakan puisi di atas panggung sebagai bentuk pengantar sesaat sebelum bernyanyi. Puisi-puisinya membuat pendengarnya mengerti alur cerita yang ada pada lagunya sekaligus menjadi ciri khas Nadin ketika menyapa penggemarnya. Keunikan inilah yang membuat Nadin terlihat berbeda dengan penyanyi remaja pada umumnya (Suliatun, 2021).



Gambar 1.3 Gaya Nadin Amizah saat tampil di atas panggung
Sumber: Nadin Amizah (2019)

Pada November 2020, Nadin mengadakan konser tunggal perdananya secara virtual dengan membawakan lagu-lagu pada album Selamat Ulang Tahun yang

dirilis pada Mei 2020 bertepatan dengan hari ulang tahunnya. Konser tunggal virtual “Selamat Ulang Tahun: Sebuah Pertunjukkan oleh Nadin Amizah” disambut baik oleh para pendengarnya. Meskipun diadakan secara daring, Nadin mengajak para penggemarnya untuk tetap berdandan dengan *dress code* pakaian putih seakan-akan mereka menghadiri konsernya secara langsung. Interaksi antara Nadin dan penggemarnya membuat Nadin menjadi dekat dengan mereka (Cahyarani, 2020).



Gambar 1.4 Konser tunggal virtual “Selamat Ulang Tahun”
Sumber: Nadin Amizah (2021e)

Albumnya yang berjudul Selamat Ulang Tahun menceritakan tentang segala kecemasan, kebimbangan, kebodohan, dan kebahagiaan yang campur aduk selama masa pendewasaan yang saat ini sudah mulai bisa diterimanya. Album ini juga banyak berkisah tentang hubungannya dengan keluarga (Maharani, 2020). Sementara itu, pada mini album *Kalah Bertaruh*, Nadin menceritakan tentang kisah cintanya di masa lalu yang tidak berjalan dengan baik. Seperti lagu-lagu sebelumnya, Nadin menggunakan kata-kata puitis untuk membangun emosi di dalamnya (Mario, 2021).

Berdasarkan daftar Spotify *Wrapped* 2021, beberapa lagu Nadin berhasil menduduki peringkat teratas sebagai lagu yang banyak didengar. Nadin berada di urutan kesembilan dalam kategori *Top Artist of 2021 Indonesia* yang juga diisi oleh penyanyi-penyanyi internasional, seperti BTS, Justin Bieber, dan Ariana Grande. Salah satu lagu Nadin juga meraih urutan ketiga pada kategori *Top Tracks of 2021 Indonesia*. Selain itu, Nadin mendapatkan posisi ketiga sebagai *Top Indonesian*

Artist of 2021. Pada kategori *Top Indonesian Female Artist of 2021*, salah satu lagu Nadin dalam mini albumnya berhasil meraih posisi pertama (Spotify, 2021a).



Gambar 1.5 Nadin Amizah sebagai *Top Indonesian Artist 2021*
Sumber: Spotify (2021b)

Selain menulis lagu-lagunya sendiri, Nadin beberapa kali menjadi *director* dalam *music video* dan *lyric video* yang diunggahnya ke YouTube Nadin Amizah. Salah satu *music video* yang dirilisnya juga sempat masuk ke daftar YouTube *Trending* di posisi ke-36 (BP, 2021). Pada Juni 2021, Nadin meluncurkan *live session* dengan judul *Cinta dan Bentuk Kalah Lainnya* di akun YouTube-nya yang memiliki lebih dari 616 ribu pelanggan per 31 Mei 2022. *Live session* yang dibuatnya terdiri dari lima video yang merupakan lagu-lagu pada mini album *Kalah Bertaruh*. Kelima videonya dikemas secara sinematik dan saling berkesinambungan antara satu video dan yang lainnya. Selain menyanyikan lagunya secara langsung, Nadin juga berperan sebagai *creative director* dalam *live session* tersebut (Amizah, n.d). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu videonya yang menyiratkan *toxic relationship*, yaitu *Menangis di Jalan Pulang*.

Nadin mengaku bahwa lagu-lagu pada mini album *Kalah Bertaruh* ingin merepresentasikan kisah cinta yang pernah dialaminya (Martua, 2021).

... *The EP, on the other hand, is presented as a "tragic love story" of her doomed romance. "This EP is about a fiery love cycle that ran its course," she said. "It felt like we were playing a game that offered no victory in sight, but we kept on playing it anyway because, I don't know for the satisfaction of it, I guess?" ... Nadin deliberately uses three words to tie the EP's thematic narrative together: kamar (room), mobil (car) and jalan (road), the locations "where everything took place, the good and the bad", she explained. "Mobil", for example, refers to "the place where we laughed and fought the most". "Also, a car is a very tight space with nowhere to go. I find a car to be the most intimate space," she added.*

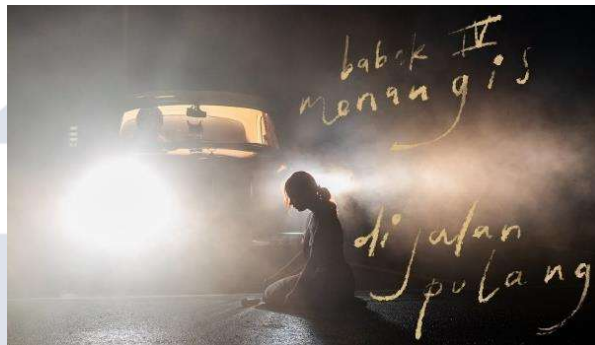
Menangis di Jalan Pulang dikatakan sebagai lagu klimaks dari *Kalah Bertaruh* karena menceritakan tentang rusaknya sebuah hubungan (Martua, 2021).

Nadin describes this folk-bedroom pop slow-burner, delivered entirely in whispery vocals, as “the climax of the EP” about “the downfall of a relationship”. In real life, this took place in Senayan, Jakarta. “It’s the heaviest song, especially emotion-wise. About how many memories we had in his car. About how bad our relationship had become. It was neither his mess nor my mess. It was our mess.”



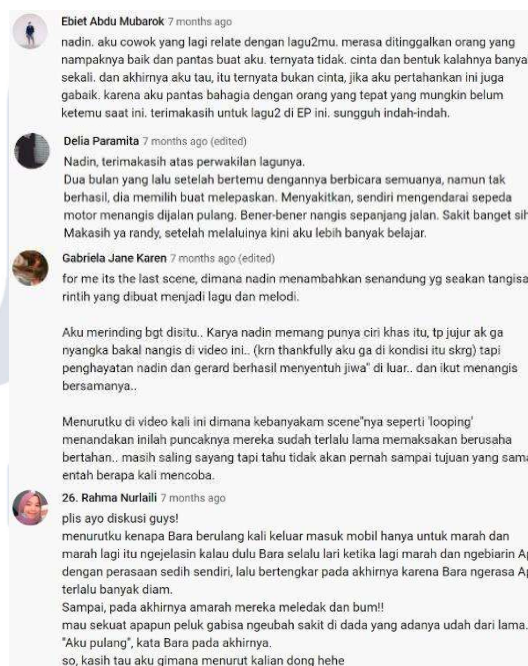
Gambar 1.6 Poster *live session* “Cinta dan Bentuk Kalah Lainnya”
Sumber: Nadin Amizah (2021b)

Menangis di Jalan Pulang merupakan Babak IV dari *live session* yang dinyanyikan oleh Nadin. Diunggah pada 23 Juni 2021, video dengan judul “cinta dan bentuk kalah lainnya: menangis di jalan pulang (*live session*)” sudah ditonton lebih dari 158 ribu kali dengan lebih dari delapan ribu penyuka dan 738 komentar per 31 Mei 2022 (Nadin Amizah, 2021d). Nadin menuai banyak respon positif dari para penontonnya karena ia berhasil membawakan lagu sambil memerankan karakter Api yang diceritakan sebagai pasangan dari Bara yang dimainkan oleh Gerardo Tanor pada *live session* ini.



Gambar 1.7 *Live music video* “Menangis di Jalan Pulang”
Sumber: Nadin Amizah (2021d)

Live music video “Menangis di Jalan Pulang” menceritakan tentang pertengkaran hebat antara Api dan Bara ketika sedang dalam perjalanan pulang di mobil. Pertengkaran itu terjadi secara terus-menerus meskipun keduanya masih menunjukkan rasa saling mencintai. Dalam videonya, Bara terlihat penuh amarah dan terus menunjuk Api yang berusaha menahan tangisnya. Pertengkaran beberapa kali terlihat reda karena disambut dengan pelukan, tetapi pada akhirnya mereka tetap saja saling menyakiti. Peran Api dan Bara dalam video tersebut berhasil membuat penonton ikut menangis sambil bercerita di kolom komentar. Hal ini membuat peneliti sadar bahwa banyak remaja yang berada dalam hubungan serupa.



Gambar 1.8 Komentar pada *live music video* “Menangis di Jalan Pulang”
Sumber: Nadin Amizah (2021d)

Melalui *music video* tersebut, peneliti merasa bahwa Nadin berusaha membawakan sosok remaja akhir yang berusia 18-21 tahun. Hal ini dilihat dari cara berpakaian yang cukup dewasa, yaitu Api mengenakan gaun dan Bara mengenakan kemeja putih serta celana bahan. Pada rentang usia 18-21 tahun, remaja beranjak dari anak menjadi dewasa sehingga muncul perubahan psikologis yang memengaruhi suasana hati dan perilaku. Meskipun emosinya sudah bisa dibilang cukup stabil, tetapi mereka masih belajar untuk memilah bentuk hubungan pacaran yang baik untuk dirinya (Erliza, 2021).

Lirik yang dipilih Nadin untuk lagu Menangis di Jalan Pulang adalah sebagai berikut (Nadin Amizah, 2021c).

*Lagu dan serapah terdengar di mobilmu
Saling mencekik, mencerna, kata makian
Jangan, jangan ucap kata itu lagi
Jangan lupa kita saling mencintai
Dan Senayan menjadi saksi
Bodoh dan sayang, hancur lebur kita terjadi
Kita menangis di perjalanan pulang
Mencari jalan tak pernah sampai tujuan
Terlanjur hangus, terburai, dan berantakan
Saling cela, saling luka
Lupa apa arti kata cinta
Sudah lelah, sudah muak
Badai kita tak 'kan kunjung reda*

Berdasarkan lirik di atas, pertengkaran dalam pacaran bisa dilihat dari kata *serapah, makian, hancur lebur, hangus, terburai, berantakan, cela, dan luka*. Sementara itu, hal-hal yang menyiratkan bahwa kedua pasangan masih berusaha memperbaiki hubungan adalah *jangan ucap kata itu lagi, jangan lupa kita saling mencintai, bodoh dan sayang, dan mencari jalan*. Lirik tersebut menyiratkan hubungan pacaran yang penuh dengan pertengkaran, tetapi ada keinginan untuk tidak saling melepaskan. Hubungan seperti ini dapat dikatakan sebagai *toxic relationship*.

Setelah melihat *live music video* “Menangis di Jalan Pulang”, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana simbol dan refleksi mitologi *toxic relationship* remaja diungkapkan melalui lagu yang dibawakan Nadin tersebut.

Berbagai adegan saling tengkar menjadi sebuah pesan dan tanda adanya *toxic relationship* yang ingin diceritakan oleh Nadin melalui lagunya. Menurut Mulyana (2017), suatu lambang/symbol/tanda sebenarnya tidak memiliki makna, tetapi makna tersebut diberikan oleh setiap orang sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh orang tersebut.

Menurut peneliti, topik ini menarik untuk diteliti karena telah menjadi suatu fenomena di kalangan remaja. Peneliti melihat bahwa tanda dan makna *toxic relationship* belum sepenuhnya ditangkap dengan benar oleh remaja sehingga muncul kebingungan antara hubungan yang sehat dan yang tidak. Akibatnya, remaja menjadi salah dalam memahami tanda dan makna *toxic relationship* yang terjadi. Mereka terikat dalam *toxic relationship* bersama pasangannya dan sulit untuk melepaskan. Peneliti merasa topik ini penting untuk diangkat agar remaja menjadi lebih sadar tentang tanda-tanda tidak sehat dalam hubungan sehingga mereka dapat menghindari, memperbaiki, atau bahkan mengakhirinya.

Untuk menganalisis hal-hal yang sudah dijabarkan di atas, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat tanda-tanda secara denotatif, konotatif, dan mitos. Adanya kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik dalam teori tersebut membuat peneliti mampu menganalisis makna-makna yang tersirat dalam sebuah *music video*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analisis sehingga peneliti dapat menjelaskan secara mendalam mengenai simbol dan refleksi mitologi Barthesian *toxic relationship* dalam *live music video* “Menangis di Jalan Pulang”.

1.2 Rumusan Masalah

Toxic relationship kerap dialami oleh remaja saat menjalin hubungan pacaran. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman akan tanda dan simbol *toxic relationship* dalam sebuah hubungan. Akibatnya, kekerasan dalam bentuk psikis, fisik, ataupun seksual muncul tanpa disadari. Peneliti melihat bahwa *toxic relationship* dapat digambarkan melalui adegan-adegan yang terdapat dalam *music video*. Dengan demikian, penelitian ini memilih *live music video* “Menangis di Jalan Pulang” oleh

Nadin Amizah sebagai objek yang diteliti karena memperlihatkan pertenggaran remaja yang terikat dalam *toxic relationship*.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melengkapi penelitian sebelumnya yang hanya membahas *toxic relationship* dewasa dan tanpa menganalisis lima kode Barthesian secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *toxic relationship* remaja dalam sebuah *live music video* yang dianalisis berdasarkan simbol dan refleksi mitologi Barthesian dengan harapan dapat membantu kaum remaja di luar sana mengenali tanda-tanda hubungan tidak sehat dalam pacaran.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana simbol *toxic relationship* dalam *live music video* “Menangis di Jalan Pulang”?
- 2) Bagaimana refleksi mitologi *toxic relationship* dalam *live music video* “Menangis di Jalan Pulang”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan simbol *toxic relationship* dalam *live music video* “Menangis di Jalan Pulang”.
- 2) Mengetahui dan mendeskripsikan refleksi mitologi *toxic relationship* dalam *live music video* “Menangis di Jalan Pulang”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh peneliti diharapkan memiliki berbagai manfaat bagi para pembacanya. Berikut adalah penjelasan tentang kegunaan akademis, praktis, dan sosial, serta keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya semiotika. Selain itu, penelitian juga menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik serupa, yaitu analisis semiotika dalam hubungan berpacaran yang tidak sehat pada remaja.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi *insight* baru bagi sutradara ataupun penyanyi dalam pembuatan *music video* supaya memperhatikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Penelitian ini juga melihat lebih dalam tanda dan makna dalam sebuah hubungan pacaran yang tidak sehat sehingga diharapkan dapat mempermudah para pembuat *music video* dalam memilih bentuk komunikasi yang dibutuhkan untuk topik serupa.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian diharapkan dapat membantu remaja mengenali dan menyadari tanda-tanda bahwa dirinya sedang berada dalam hubungan yang tidak sehat bersama pasangannya. Dengan demikian, mereka bisa memperbaiki atau bahkan memutuskan hubungan tersebut demi kebaikan kedua belah pihak.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian jika dilihat secara epistemologis adalah peneliti menganalisis seluruh objek dengan perspektif, pengalaman, serta pengetahuan peneliti terhadap peristiwa *toxic relationship*. Dengan demikian, penelitian ini bersifat subjektif dan tidak pasti. Namun, peneliti berusaha mengaitkan hasil analisis dengan sumber-sumber lain untuk memperkuat pernyataan peneliti.